

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari material, misalnya, sangat jauh dari harapan. Gaji seorang guru rasanya terlalu jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak sebagaimana profesi lainnya. Hal itulah, tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa jasa.²³

Guru adalah salah satu faktor pendidikan yang memiliki peran yang strategis, sebab dialah penentu terjadi proses belajar mengajar.²⁴ Dalam pengertian yang sederhana, pengertian guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, sedang dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa:

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik perguruan tinggi”.²⁵

²³ Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), Cet. 3, hal. 1.

²⁴ Naidar Putra Daulany, *Pendidik Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 75.

²⁵ Undang-undang Republik Indonesia tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, t.t), hal. 27

Menurut Zakiyah Darajat

“Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidik yang dipikul dipundak para orang tua”.²⁶

Menurut Oemar Hamalik

“Guru adalah suatu profesi artinya suatu jabatan tersendiri yang memerlukan keahlian sebagai guru. Kendatipun masih ada yang terpandang, bahwa pekerjaan guru dapat dilaksanakan oleh setiap orang. Tetapi, itu tidak berarti bahwa orang itu memiliki profesi keguruan, dan akan nampak nyata dalam hasil-hasil pekerjaannya”.

Syarat-syarat guru sebagaimana tercantum dalam pasal UU RI No.

20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni:

- a. Pendidikan dasar, pendidikan menengah dan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang mendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang terakreditasi.
- c. Penentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud ayat (1) dan ayat (2) diatur oleh pemerintah.²⁷

Pendidikan dan pembelajaran merupakan sarana yang paling efektif untuk menanamkan nilai, moral, dan sikap mental yang luhur pada peserta didik. Akidah akhlak sebagai salah satu dari pendidikan Agama Islam yang mengandung tentang keyakinan atau kepercayaan dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati berfungsi sebagai pedoman, pandangan

²⁶ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 1

²⁷ Undang-undang, hal. 29

hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala segi kehidupannya sehari-hari harus diajarkan secara sungguh-sungguh kepada peserta didik.²⁸

2. Tugas Guru

Setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan dan dalam waktu yang sama dia juga mengembang sejumlah tanggung jawab dalam bidang pendidikan.²⁹ Guru sebagai pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses pelestarian dan penerusan nilai. Bahkan melalui proses pendidikan, diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.

Apabila dilihat dari rincian tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru, al-Abrasyi berpendapat dalam M. Shabir bahwa tugas guru:³⁰

- a) Guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memberlakukan mereka seperti perlakuan anak sendiri.
- b) Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar itu mencari keridaan Allah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

²⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 39

²⁹ M. Shabir U, *Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru*, (Jurnal AULADUNA, VOL. 2 NO. 2 DESEMBER 2015: 221-232), hal. 5

³⁰ *Ibid*, hal. 5

- c) Memberikan nasehat kepada murid pada tiap kesempatan, bahkan menggunakan setiap kesempatan itu untuk menasehati dan menunjukinya.
- d) Mencegah murid dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan dengan jalan terus terang, dengan jalan halus, dan tidak mencela.
- e) Seorang guru harus menjalankan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.

Sedangkan Ahmad Tafsir membagi tugas-tugas yang dilaksanakan oleh guru yaitu:³¹

- a) Wajib mengemukakan pembawaan yang ada pada anak dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- b) Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c) Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai keahlian, keterampilan agar mereka memilikinya dengan cepat.
- d) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik.

³¹ *Ibid*, hal. 6

- e) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik melalui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa tugas dan tanggung jawab guru bukan hanya mengajar atau menyampaikan kewajiban kepada peserta didik, akan tetapi juga membimbing mereka secara keseluruhan sehingga terbentuk kepribadian muslim.

Pada pembahasan penelitian ini membahas tentang guru akidah akhlak yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami. Dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang ilmu tingkah laku dan keyakinan iman.

Di lingkungan sekolah seorang guru Agama Islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Tugas terpenting seorang guru terhadap anak adalah senantiasa menasehati dan membina akhlak mereka, serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan ilmu itu sendiri tidak didapatkan dengan banyak

membaca dan mengkaji, namun ilmu merupakan cahaya yang dipancarkan Allah ke dalam hati. Hal ini sesuai dengan tujuan Rasul sebagai guru dan pendidik manusia yang amat agung dan mulia yakni untuk mendidik dan membina akhlak manusia. Dalam pengajaran akhlak itu haruslah menjadikan iman sebagai fondasi dan sumbernya. Iman itu sebagai nikmat besar yang menjadikan manusia bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.³²

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Menyuruh anak untuk melakukan hal-hal yang baik tidaklah mudah, tetapi dengan pembiasaan inilah anak akan terlatih dan anak harus diajari untuk selalu beristiqomah dalam melakukan suatu kebaikan. Pengarahan dan pengertian harus selalu diberikan kepada anak, agar anak bisa mengerti dan senantiasa terbiasa untuk berbuat kebaikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, jelas bahwa tugas seorang guru Aqidah Akhlaq bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan yang berkaitan tentang aqidah saja, akan tetapi memberikan bimbingan, pengarahan serta contoh teladan yang baik pada gilirannya membawa

³² Asy Syaikh Fuhaime Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*. (Jakarta : Mustaqiim, 2004), hal. 26

peserta didik ke arah yang lebih positif dan berguna dalam kehidupannya. Tugas terpenting pula bagi seorang guru Aqidah Akhlaq adalah senantiasa menasehati dan membina akhlak mereka.

3. Peran Guru

Peranan guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan. Dengan kata lain peranan guru dapat dikatakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dalam mengajar siswa untuk kemajuan yaitu perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa.³³

Sedangkan peran guru yang paling penting menurut Abuddin Nata dalam Abdul Wahid, sebagai berikut:³⁴

- a) Guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya.
- b) Guru sebagai pembina akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia merupakan tiang utama untuk menompang kelangsungan hidup suatu bangsa.
- c) Guru memberi petunjuk kepada muridnya tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang tahu siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi orang yang sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada Rasul, kepada orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya.

³³ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, PT. Rosdakarya: 1991), hal. 4.

³⁴ Abdul Wahid, *Guru Sebagai Figur Sentral Dalam Pendidikan*, (Jurnal Sulesana Volume 8 Nomor 2 Tahun 2013), hal. 8.

Peran guru yang di maksud di sini adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses secara keseluruhan.

Peran guru senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan warga sekolah lainnya. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar dan dapat dipadang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.³⁵

Seorang guru yang berperan sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran harus mempunyai langkah-langkah yang akan ditempuh untuk melaksanakan bimbingan pembelajarannya, langkah-langkah guru tersebut antara lain :³⁶

- a. Merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai peserta didik.
- b. Melibatkan peserta didik dalam setiap pembelajaran agar pikiran peserta didik terfokus pada pelajaran.

³⁵ Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 137-138

³⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.41

c. Memaknai kegiatan pembelajaran yang bukan hanya sekedar menstransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja tetapi dapat menanamkan nilai-nilai Islami secara penuh kepada diri peserta didik sehingga dapat membentuk pribadi yang mantab.

d. Melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan

Guru yang bermutu dan Profesional harus mampu melaksanakan peranannya dengan baik. Sardiman, A. M menyatakan bahwa peranan guru antara lain: guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, dan guru sebagai pembimbing. Berkaitan dengan ketiga peranan tersebut maka dapat dirincikan lagi peranan guru antara lain; sebagai informator, organisator, educator, motivator, inisiator, fasilitator, mediator, dan evaluator.³⁷ Berikut ini penjelasannya:

a. Guru Sebagai Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informative, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. Sebagai informator, Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

Pembelajaran sebagai proses komunikasi dilakukan secara sengaja dan terencana, karena memiliki tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Agar pesan pembelajaran yang ingin

³⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hal. 141-144.

diinformasikan dapat sampai dengan baik, maka Setidaknya terdapat lima aspek yang perlu dipahami oleh guru, yaitu:³⁸

- 1) Kejelasan informasi, hal ini dimaksudkan bahwa dalam berkomunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh siswa.
- 2) Ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan.
- 3) Konteks atau sering disebut dengan situasi, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi.
- 4) Bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap.

Keterampilan menjelaskan suatu informasi merupakan aspek yang sangat penting bagi guru sebagai pengajar karena sebagian besar percakapan pembelajaran mempunyai pengaruh besar terhadap pemahaman siswa adalah berupa informasi. Informasi yang didemonstrasikan guru akan memungkinkan siswa

³⁸ Lestari G dan Maliki, *Komunikasi yang Efektif*, (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2003), hal. 59

memiliki pemahaman yang mantap tentang masalah yang dijelaskan, serta meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.³⁹

b. Guru Sebagai Organisator

Guru sebagai organisator pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

c. Guru Sebagai Edukator

Guru sebagai Edukator yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.⁴⁰

³⁹ Mulyasa, *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, (Bandung, PT Remaja Rosdah karya :2005), hal . 80

⁴⁰ Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman*, (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999), Cet-1, hlm. 113- 114

Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.⁴¹ Guru sebagai seorang pendidik yaitu seorang guru harus memiliki kelebihan untuk merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam ilmu pengetahuan.

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekola, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam meralisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), dan seni sesuai dengan bidang yang di kembangkan.⁴²

d. Guru Sebagai Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru juga dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasi- kan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta

⁴¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 37.

⁴² Mulyasa, *menjadi guru profesional*, (Bandung: PT. Remaja Roadakarya, 2011) hal 37

(kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

Guru sebagai motivator artinya guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif dalam belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar atau yang lainnya. Guru sebagai motivator artinya guru memberikan dorongan kepada peserta didik untuk menciptakan dan membangkitkan kesadaran ke arah sesuatu yang baru. Serta memberikan semangat agar anak tersebut selalu mempunyai gairah dalam belajarnya.

Guru seolah sebagai alat pembangkit motivasi (motivator) bagi peserta didiknya, maka guru harus:⁴³

- 1) Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong siswanya agar berani mengungkapkan pendapat dan menanggapi dengan positif. Guru juga harus bisa menerima segala kekurangan dan kelebihan tiap siswanya.
- 2) Membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara

⁴³ Romadona, *Peran Guru sebagai Motivator*. (FKIP UNISMA: Malang, 2003), hal. 45

optimal. Maksudnya bahwa dalam proses penemuan bakat terkadang tidak secepat yang dibayangkan. Harus disesuaikan dengan karakter bawaan setiap siswa.

- 3) Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegairahan dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Hal ini dapat ditunjukkan antara lain, menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan secara positif.

e. Guru Sebagai Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide dalam pendidikan dan pengajaran. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontohkan kepada anak didiknya. Jadi termasuk pula dalam lingkup semboyan "*ing ngarsa sung tuladha*"

f. Guru Sebagai Mediator

Sebagai mediator, Guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Kemacetan jalannya diskusi akibat siswa kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, hal ini dapat Guru tengahi, bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan oleh Guru sebagai mediator

g. Guru Sebagai Fasilitator

Guru dalam hal ini akan memberi fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, misalnya saja dengan Menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif.⁴⁴

Guru sebagai fasilitator hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik. Guru sebagai fasilitator adalah guru harus memberikan kemudahan dalam belajar. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menyediakan fasilitas untuk mendukung proses belajar mengajar tersebut, supaya proses pembelajaran berjalan lancar.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru akan bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang bersikap akrab dengan penuh tanggung jawab, serta memperlakukan peserta didik sebagai mitra dalam menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan. Guru dalam melaksanakan

⁴⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hal. 143.

tugas profesinya selalu dihadapkan pada berbagai pilihan, karena kenyataan di lapangan kadang tidak sesuai dengan harapan, seperti cara bertindak, bahan belajar yang paling sesuai, metode penyajian yang paling efektif, alat bantu yang paling cocok, langkah-langkah yang paling efisien, sumber belajar yang paling lengkap, sistem evaluasi yang sesuai.

B. Aqidah Akhlaq

Pengajaran aqidah akhlaq mengandung arti pengajaran yang membicarakan tentang keyakinan dari suatu kepercayaan dan nilai suatu perbuatan baik atau buruk, yang dengannya diharapkan tumbuh suatu keyakinan yang tidak dicampuri keragu-raguan serta perbuatannya dapat dikontrol oleh ajaran agama. Pengajaran Aqidah akhlaq bukan saja pada konsep materi untuk diketahui, dihayati dan dihafal, melainkan juga harus diamalkan oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pengertian Aqidah Akhlaq

Akidah berasal dari kata *aqada* yang berasal dari bahasa Arab. *Aqada ya'qudu updatan wa aqidatan* artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan nurani terikat kepadanya.⁴⁵ Akidah mengandung makna ketundukan hati, kepatuhan, kerelaan, dan kejujuran dalam menjalankan perintah Allah.

⁴⁵ Nur Khalisah Latuconsina, *Aqidah Akhlak Kontemporer* (Cet I, Makassar: Alauddin Unipersity Press, 2014), hal. 1.

Akhlak adalah sifat yang ada dalam jiwa seseorang yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan dapat disifati baik buruknya untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan manifestasi iman, islam, dan ihsan yang merupakan refleksi sifat dan jiwa secara spontan yang terpolapada diri seseorang sehingga dapat melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan tertentu. Sifat dan jiwa yang melekat dalam diri orang tersebut sehingga akhirnya tercermin melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi adat kebiasaan.⁴⁶

Aqidah Akhlaq adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT. dan merealisasikannya dalam perilaku akhlaq mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Aqidah Akhlak sebagai suatu pengajaran di lembaga pendidikan Madrasah, pada hakekatnya memiliki tujuan agar peserta didik mampu menghayati nilai-nilai akidah akhlak dan diharapkan peserta didik dapat

⁴⁶ St Aisyah BM, *Antara Akhlak Etika dan Moral* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), hal. 8.

merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dan juga pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami Akidah dan Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2. Ruang lingkup akidah akhlak

Aqidah menurut syara' ialah iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut dalam Al-Qur'an dan Hadits shahih yang berhubungan dengan tiga sendi *Aqidah Islamiyah*, yaitu :

- 1) Ketuhanan, meliputi sifat-sifat Allah SWT, nama-nama-Nya yang baik dan segala pekerjaan-Nya.
- 2) Kenabian, meliputi sifat-sifat Nabi, keterpeliharaan mereka dalam menyampaikan risalah, beriman tentang kerasulan dan mukjizat yang diberikan kepada mereka. Dan beriman dengan kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka.
- 3) Alam kebangkitan ; meliputi pertama; Alam rohani, membahas alam yang tidak dapat dilihat oleh mata. Kedua; Alam barzah, membahas tentang kehidupan di alam kubur sampai bangkit pada hari kiamat. Ketiga; Kehidupan di alam akhirat, meliputi tandatanda kiamat, huru-hara, pembalasan amal perbuatan.

Aqidah adalah suatu hal yang pokok dalam ajaran Islam, karena itu merupakan suatu kewajiban untuk selalu berpegang teguh kepada aqidah yang benar. Aqidah mempunyai posisi dasar yang diibaratkan sebuah bangunan yang mempunyai pondasi yang kokoh maka bangunan itu akan berdiri tegak.

Menurut Hazairin, aqidah adalah iman dengan semua rukun-rukunnya yang enam. Berarti menurut pengertian ini iman yaitu keyakinan atau kepercayaan akan adanya Allah SWT, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Nabi-nabi-Nya, hari kebangkitan dan Qadha dan Qadar-Nya.⁴⁷

Akhlaq dalam konsepsi Al Ghazali tidak hanya terbatas pada apa yang dikenal dengan “teori menengah” dalam keutamaan seperti yang disebut oleh Aristoteles, dan pada sejumlah sifat keutamaan yang bersifat pribadi, tapi juga menjangkau sejumlah sifat keutamaan akali dan amali, perorangan dan masyarakat. Semua sifat ini bekerja dalam suatu kerangka umum yang mengarah kepada suatu sasaran dan tujuan yang telah ditentukan. Akhlaq menurut Al Ghazali mempunyai tiga dimensi :⁴⁸

- 1) Dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan Tuhannya, seperti ibadah dan shalat.
- 2) Dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulannya dengan sesamanya.
- 3) Dimensi metafisis, yakni aqidah dan pegangan dasarnya

3. Tujuan Aqidah Akhlaq

Aqidah Akhlak harus menjadi pedoman bagi setiap muslim. Artinya setiap umat islam harus meyakini pokok-pokok kandungan Akidah Akhlak tersebut. Adapun tujuan Akidah Akhlak itu adalah:⁴⁹

⁴⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. Ke-5, hlm.202

⁴⁸ Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL, 2009), hlm. 32

⁴⁹ Mohammad Daud Ali, ..hal. 4

- a. Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang sejak lahir. Manusia adalah makhluk yang berkebutuhan, sejak dilahirkan manusia terdorong mengakui adanya Tuhan.
- b. Akidah Akhlak bertujuan pula membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seseorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan alam lingkungan. Oleh karena itu, perwujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tindakan nyata menjadi tujuan dalam akidah akhlak.
- c. Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan. Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa akal pikiran. Pendapat-pendapat yang semata-mata didasarkan atas akal manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, akal pikiran perlu dibimbing oleh akidah akhlak. Agar manusia terbebas atau terhindar dari kehidupan yang sesat.

Sedangkan Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlaq bagi Siswa adalah:

- a. Penanaman nilai dan ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- b. Peneguhan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta pengembangan akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin,

- melanjutkan pendidikan yang telah lebih dahulu dilaksanakan dalam keluarga;
- c. Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bekal aqidah akhlaq;
 - d. Perbaikan masalah-masalah kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari;
 - e. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlaq, serta sistem fungsionalnya; dan
 - f. Pembekalan peserta didik untuk mendalami aqidah akhlaq pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵⁰

C. Peran Guru Aqidah Akhlaq

Guru akidah akhlak secara umum adalah tenaga pendidik yang diangkat dengan tugas khusus mendidik dan mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Sedangkan secara khusus Guru akidah akhlak adalah seorang guru yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan, dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal soleh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara.

⁵⁰ Depag RI, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Semarang: 2007), hlm. 18.

Guru aqidah akhlak berperan aktif di lingkungan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah. Hal ini bertujuan agar peserta didik mempunyai perilaku menetap atau karakter yang mengarah ke hal baik, karena banyaknya pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan luar. Peran guru aqidah akhlaq dalam menanggulangi dampak negatif penggunaan sosial media siswa dalam penelitian adalah sebagai informator dan educator. Secara umum, peran guru aqidah akhlaq sebagai informator berupa pemberian informasi dan pengetahuan terkait baik dan buruknya Sosial Media. Sedangkan Peran guru aqidah akhlaq sebagai edukator berupa membimbing, dan mengarahkan siswanya untuk menyikapi bagaimana seharusnya Sosial Media.

Secara mendalam akan diuraikan sebagai berikut:

a. Peran Guru Aqidah Akhlaq sebagai Informator

Sebagai informator, Guru Aqidah Akhlaq harus dapat memberikan informasi perkembangan IPTEK dan Media Sosial, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran Aqidah Akhlaq yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Guru hendaknya menjadi teladan dalam bermedia sosial, memberi contoh apa yang layak dibagikan dan tidak layak dibagikan. Misalkan kegunaan Media social bagi pembelajaran dan dampak buruk Media social bagi pembelajaran siswa.

Peran guru Aqidah Akhlaq sebagai informator sebagaimana ungkapan Hadirja Paraba:

“Kegiatan yang dilakukan guru dalam mentransfer atau memberikan pengetahuan dan informasi terkait baik dan buruknya suatu hal. Di dalam kegiatan ini tentu ada unsur pendidikan. Akan tetapi aspek yang dominan untuk dikembangkan adalah aspek Kognitif (pengetahuan)”⁵¹

Informasi yang disampaikan guru akan memungkinkan siswa memiliki pemahaman yang mantap tentang masalah yang dijelaskan, serta meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Sofyan S Willis, peran guru Aqidah Akhlaq sebagai informator adalah sebagai berikut: ⁵²

- 1) Guru memberikan pengajaran etika dalam mengakses Medsos agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.
- 2) Penanaman akhlak yang baik dengan memberikan suri tauladan kepada siswa terkait media sosial.

Selain memberikan pengajaran etika dan suri tauladan terhadap penggunaan Media Sosial, peran guru sebagai informator juga diwujudkan dalam bentuk layanan informasi Media social, Nengsih dalam Jurnal Bimbingan Konseling FKIP Untan memaparkan:⁵³

- 1) Bentuk kegiatan layanan informasi oleh guru tentang dampak negatif Media Sosial

⁵¹ Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Friska Agung Insani, 1999), 15.

⁵² Sofyan S Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 128-138

⁵³ Nengsih, *Layanan Informasi Tentang Dampak Negatif Penggunaan Facebook Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Pontianak*, (Jurnal Program Studi Pendidikan Bimbingan Konseling FKIP Untan), hal. 7

- 2) Secara umum informasi yang diberikan dalam mengantisipasi dampak negatif penggunaan Media Sosial dengan maksud dan tujuan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
- 3) Mempertegas perlunya partisipasi intensif guru di sekolah untuk memberikan informasi yang jelas dan tepat tentang bagaimana mestinya menggunakan Media Sosial.
- 4) Metode yang digunakan dalam layanan informasi oleh guru tentang dampak penggunaan Medsos dapat menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan ceramah.

Guru yang profesional akan mengetahui, memahami, dan menghayati bahwa sebuah profesi memiliki tugas, peran, dan tanggung jawab. Dalam pelaksanaan tugasnya, guru dituntut untuk memiliki kemampuan atau keterampilan yang beraneka ragam serta didasari bahwa kemampuan dan keterampilan dalam memahami segala informasi termasuk Media Sosial.

Dalam hal ini, Kartilawati & Mawaddatan Warohmah menjelaskan bahwa peran guru agama sebagai informator harus memiliki kemampuan sebagai berikut:⁵⁴

- 1) Kemampuan *Literasi Informasi*

⁵⁴ Kartilawati & Mawaddatan Warohmah, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (TA'DIB, Vol. XIX, No. 01, Edisi Juni 2014), hal. 5

Peran guru di era serba Media Sosial ini adalah meliterasi informasi. *Me-literasi informasi* yang dimaksud adalah kemampuan atau keterampilan seorang guru dalam mengenal, menempatkan, dan menggunakan informasi dalam mengatasi permasalahannya.

Literasi informasi merupakan kemampuan seseorang mengenali, menempatkan, dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat, guru dituntut untuk dapat memilih-memilah mana informasi yang baik bagi dirinya yang dapat dijadikan sebagai bahan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Literasi informasi haruslah disertai dengan sikap filterisasi guru itu sendiri.

2) Literasi Media (*Media Literacy*)

Literasi media diperlukan akibat semakin gencarnya terpaan informasi dari berbagai media yang tidak diimbangi dengan kecakapan mengkonsumsinya, sehingga dibutuhkanlah pemahaman dalam mengkonsumsi media secara sehat.

3) Literasi TIK (*Communcation, Information, and Technology Literacy*)

Literasi teknologi adalah guru aktif terlibat dalam proses teknologi atau belajar memanfaatkan hasil teknologi tidak hanya mengetahui, atau mengenal saja. Guru tidak hanya mengenal teknologi namun juga mampu memanfaatkan teknologi sebaik mungkin.

Dari pemaparan diatas, maka indikasi peran guru Aqidah Akhlaq sebagai informator adalah memberikan informasi, mentransfer pengetahuan, partisipasi intensif, dan memberikan layanan tentang dampak positif dan negatif penggunaan Media Sosial.

Dapat disimpulkan bahwa peran guru Aqidah Akhlaq sebagai informator adalah memberikan informasi terkait baik dan buruknya media social serta bagaimana cara mempergunakan Media Sosial yang baik. selain itu, guru juga harus memahami dan menguasai perkembangan IPTEK dan Media Sosial.

b. Peran Guru Aqidah Akhlaq sebagai Edukator

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memenuhi standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.⁵⁵ Sebagai educator, yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah

⁵⁵ E Mulyasa *Menjadi, Guru Professional ...*, hal. 37

menciptakannya. Guru Aqidah Akhlaq harus mengarahkan siswanya untuk menyikapi suatu fenomena dan kejadian di luar diri siswa dengan berlandaskan agama.

Al-Rasyidin, & Samsul Nizar menegaskan bahwa Guru Aqidah Akhlaq sebagai educator (Pendidik) adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan kondisi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah, dan mengembangkan pengetahuan yang di miliki guna di transformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kelebihanannya.⁵⁶

Atas dasar tanggung jawab dan kasih sayang serta keikhlasan guru, guru agama mempunyai peran yang sangat penting bagi anak didik untuk mempelajari, mengkaji, mendidik dan membina mereka di dalam kehidupannya, juga dalam mengantarkan menuntut ilmu untuk bekal kelak mengarungi samudra kehidupan yang akan mereka lalui, hendaknya seorang guru tidak segan-segan memberikan pengarahan kepada anak didiknya, ketika bekal ilmu yang mereka dapatkan untuk menjadikan mereka menjadi manusia berakhlaq.⁵⁷ Disamping itu, seorang guru haruslah memberikan nasehat-nasehat kepada anak

⁵⁶ Al-Rasyidin, & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat : PT.ciputat press, 2005), hal. 44

⁵⁷ Abudin Nata Rusd, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1991), hal. 75

diidiknya tentang nilai-nilai akhlakul karimah yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan sebagai seorang edukator, dalam hal ini guru dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa: (1) memperhatikan: kesediaan kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik. (2) membangkitkan gairah anak didik untuk belajar, (3) menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik, (4) mengatur proses belajar mengajar dengan baik, (5) memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar, (6) menciptakan hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.⁵⁸

Agar seorang guru dapat menjalankan perannya sebagai edukator, maka ia harus memiliki sifat-sifat berikut ini:⁵⁹

- a) Setiap pendidik harus memiliki sifat rabbani, yaitu memiliki ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Seorang guru hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniahnya dengan keikhlasan.
- c) Seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar.

⁵⁸ Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman*, (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999), Cet-1, hal. 113- 114

⁵⁹ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Gema Insani Press:Jakarta), 1995, hal. 170-175.

- d) Seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang dia ajarkan dalam kehidupan pribadinya.
- e) Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan, dan pengetahuannya.
- f) Seorang pendidik harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran.
- g) Seorang guru harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proporsinya.
- h) Seorang guru dituntut untuk memahami psikologi anak didiknya.
- i) Seorang guru dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap anak didik.
- j) Seorang guru dituntut untuk memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya.

Dari pemaparan diatas, maka peran Guru Aqidah Akhlaq sebagai educator atau pendidik adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik. Guru harus menciptakan kondisi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah, dan mengembangkan pengetahuan yang

di miliki guna di transformasikan kepada peserta didik. Selain itu, guru harus mendidik dan membina mereka di dalam kehidupannya, hendaknya seorang guru tidak segan-segan memberikan pengarahan kepada anak didiknya agar memiliki akhlaq yang karimah.

Dari pemaparan diatas, indikasi peran guru Aqidah Akhlaq sebagai Edukator adalah mendidik, membimbing, mengarahkan, memberi contoh bagaimana menyikapi dampak positif dan negatif penggunaan Media Sosial. Maka dapat disimpulkan, bahwa peran Guru Aqidah Akhlaq sebagai educator atau pendidik dalam penanggulan Media social bagi siswa adalah membimbing dan mengenal kebutuhan peserta didik tentang penggunaan Media Sosial. Guru harus mendidik dan membina siswa dalam pembelajaran, memberikan pengarahan kepada anak didiknya agar memiliki akhlaq yang karimah.

D. Sosial Media

Sosial media dalam dunia pendidikan secara fungsinya dikondisikan sebagai bentuk kolaborasi, keramahan, dan kreativitas penggunaannya. kondisi yang terjadi kini, banyak kalangan masyarakat belum menyadari pentingnya kebutuhan sosial media dan internet dalam dunia pendidikan. SOSMED sebagai sebuah media *online*, dengan para

penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi *blog*, jejaring sosial, forum dan dunia virtual.

Pengertian media sosial atau dalam bahasa inggris “*Social Media*” menurut tata bahasa, terdiri dari kata “*Social*” yang memiliki arti kemasyarakatan atau sebuah interaksi dan “*Media*” adalah sebuah wadah atau tempat sosial itu sendiri. Sosial media adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, *facebook*, *twitter* merupakan bentuk sosial media yang paling umum digunakan oleh masyarakat di indonesia.

Sosial media merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat web page pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Sosial media terbesar antara lain *Facebook*, *Twitter*. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media broadcast, maka sosial media menggunakan internet. Sosial media mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas.⁶⁰

Media sosial atau social media atau yang dikenal dengan jejaring sosial merupakan bagian dari media baru. Jelas kiranya bahwa muatan interaktif dalam media baru sangatlah tinggi. Media sosial, dikutip dari Wikipedia, didefinisikan sebagai sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan

⁶⁰ Eddy Saputra, hal. 5

isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Hal tersebut merupakan bentuk media sosial yang umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Ardianto dalam buku komunikasi mengungkapkan, bahwa media sosial online disebut jejaring online bukan media massa online karena media sosial memiliki kekuatan sosial yang sangat mempengaruhi opini publik yang berkembang di masyarakat.penggalangan dukungan atau gerakan massa bisa terbentuk karena kekuatan media online.⁶¹

1. Jenis Sosial Media⁶²

a) Aplikasi Media Sosial Berbagi Video (Video Sharing)

Sejauh ini, dari beragam aplikasi *video sharing* yang beredar setidaknya ada tiga program yang perlu diperhatikan, terkait dengan jumlah user dan komunitas yang telah diciptakan oleh mereka yakni *YouTube, Vimeo dan Daily Motion*.

b) Aplikasi Media Sosial Mikroblog

Aplikasi mikroblog tergolong yang paling gampang digunakan di antara program-program media sosial lainnya. Peranti pendukungnya tak perlu repot menggunakan telepon pintar, cukup dengan menginstal aplikasinya dan jaringan internet. Aplikasi ini menjadi yang paling tenar di Indonesia

⁶¹Erika Dwi Setya Watie,"Komunikasi dan Media sosial", *The Messenger* Vol. III, Edisi 1, Juli 2011

⁶² Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, *Panduan Optimalisasi Media Sosial*,... hal. 65-82

setelah *Facebook*. Ada dua aplikasi yang cukup menonjol dalam masyarakat Indonesia, yakni *Twitter* dan *Tumblr*.

c) Aplikasi Media Sosial Berbagi Jaringan Sosial

Setidaknya ada tiga aplikasi berbagi jaringan sosial yang menonjol dan banyak penggunanya di Indonesia, khususnya untuk tipe ini. Yakni *Facebook*, *Google Plus*, serta *Pat*.

d) Aplikasi Berbagi Jaringan Profesional

Jenis aplikasi ini sangat cocok untuk mempopulerkan dan menyebarkan misi perdagangan yang banyak memerlukan telaah materi serta hal-hal yang memerlukan perincian data. Juga efektif untuk menyebarkan dan mensosialisasikan perundang-undangan atau peraturan-peraturan lainnya. Sejumlah aplikasi jaringan profesional yang cukup populer di Indonesia antara lain *LinkedIn*, *Scribd* dan *Slideshare*.

e) Aplikasi Berbagi Foto

Aplikasi jaringan berbagi foto sangat populer bagi masyarakat Indonesia. Sesuai karakternya, aplikasi ini lebih banyak menyebarkan materi komunikasi sosial yang lebih santai, tidak serius, kadang-kadang banyak mengandung unsur-unsur aneh, eksotik, lucu, bahkan menyeramkan. Sebab itulah, penyebaran program pemerintah juga efektif dilakukan lewat aplikasi ini. Tentu saja, materi yang disebarkan juga harus menyesuaikan karakter aplikasi ini. Materi itu dapat berupa

kunjungan misi perdagangan ke daerah yang unik, eksotik, pasar atau komunitas perdagangan tertentu. Beberapa aplikasi yang cukup populer di Indonesia antara lain Pinterest, Picasa, Flickr dan Instagram.

2. Perkembangan Teknologi Informasi

Menurut Alisyahbana dalam Nana Syodih Sukmadinata, teknologi adalah cara melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan bantuan alat dan akal (*Hardware* dan *Software*) sehingga seakan-akan memperpanjang, memperkuat, atau membuat lebih ampuh anggota tubuh, panca indra dan otak manusia.⁶³ Jadi teknologi adalah suatu cara di mana kita dapat menggunakan ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah secara praktis.

Sedangkan pengertian informasi adalah fakta atau apa pun yang dapat digunakan sebagai input dalam menghasilkan informasi. Sedangkan data merupakan bahan mentah, data merupakan input yang setelah diolah berubah bentuknya menjadi *output* yang disebut informasi. Informasi ialah sejumlah data yang telah diolah melalui pengolahan data dalam rangka menguji tingkat kebenarannya dan ketercapaiannya sesuai dengan kebutuhan.⁶⁴

Teknologi informasi adalah segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan, sebagai alat bantu, manipulasi dan pengelolaan

⁶³ Nana Syodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004), hal.67.

⁶⁴ Rusman ddk., *Pembelajaran Berbasis TIK*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 79

informasi.⁶⁵ Jadi menurut paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa teknologi informasi adalah serangkaian tahapan informasi, meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi dan pengelolaan informasi.

Jenis-jenis media teknologi informasi dan komunikasi beserta fungsinya anatara lain :

a) Media komunikasi yang digunakan masa lalu

1. Kentongan merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui informasi terkini pada khalayak.
2. Sampai sekarangpun kentongan masih digunakan di daerah pedesaan untuk membangunkan orang jika ada maling atau membangunkan sahur.
3. Asap digunakan sebagai media komunikasi antar suku india dan amerika. Sampai sekarang asap masih digunakan dalam suatu permainan pesan kegiatan pramuka atau lainnya.
4. Prasasti dan daun kelor merupakan media untuk menulis surat pada zaman dahulu.

b) Media komunikasi yang digunakan masa modern

1. Koran atau surat kabar merupakan suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang, biasanya dicetal pada kerta biaya rendah yang disebut koran, yang berisi berita-berita terkini dalam segala topik.

⁶⁵ Hariyanto, et. All. *Teknologi Informasi dan Komunikasi Kelas 1 (Untuk SMP/MTs Kelas VII)*, (Tulungagung: Konsultan Group, 2006), hal. 1

2. Televisi sebagai sarana penghubung yang dapat memancarkan rekaman dari stasiun pemancar televisi kepada para penonton di rumah, rekaman dapat berupa pendidikan, berita, hiburan, dan lain-lain.
3. Telepon merupakan perangkat telekomunikasi elektronik dua arah, yang sekarang ini fungsi telepon atau handphone bisa disamakan dengan laptop karena dilengkapi dengan sistem operasi yang canggih.
4. Internet merupakan jaringan komunikasi menggunakan media elektronika yang saling terhubung menggunakan standar sistem global transmission control protocol atau internet protokol (TCP/IP) sebagai protokol pertukaran paket untuk melayani penggunanya.⁶⁶

Urgensi dan Implikasi Teknologi Informasi Bagi Kehidupan Manusia di era modern ini, dirasakan oleh sebagian manusia dengan beragam perubahan yang telah terjadi. Perkembangan IPTEK yang begitu pesat menandai era modern saat ini. Beragam produk dari perkembangan IPTEK begitu menyebar luas pada lapisan masyarakat di penjuru dunia.

Perkembangan TI (Teknologi Informasi) memang saat pesat, keberadaannya memang dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan adanya TI tersebut, informasi mudah diperoleh, cepat dan mudah. Pada abad ini, TI bahkan menjadi suatu kebutuhan pokok oleh sebagian besar orang, dan

⁶⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Internet>, diakses pada 15-02-2019, pukul 22.29

bahkan mendatangkan kecanduan bagi pemakainya.⁶⁷ Hal ini disebabkan oleh keunggulan dalam mempercepat pengiriman informasi, memperbesar kapasitas penyimpanan informasi, mempermudah pengeoperasian dan menciptakan suatu dinamika kehidupan yang lebih bervariasi dan membuka jalan bagi munculnya informasi-informasi baru.

Di bidang TI, ada tiga produk dari IPTEK yang mampu menggerakkan manusia dalam kancah kehidupan dunia, yaitu internet, televisi dan telepon (hand phone/HP). Ketiga hal tersebut merupakan suatu yang memberikan kontribusi besar dalam mewarnai aktivitas manusia. Sehingga roda dapat berjalan, geliat perekonomian dalam transaksi barang dan jasa menjadi lancar, proses pendidikan semakin mantap, dan manusia semakin mengetahui arah jalannya dalam menggapai secepat keinginannya.

Kemajuan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Komunikasi dibarengi dengan arus globalisasi semakin hari perkembangannya begitu pesat, sehingga dapat mengubah cara hidup masyarakat. Beberapa tantangan globalisasi antara lain:⁶⁸

- a. Perkembangan ilmu teknologi yang begitu cepat dan mendasar. Dengan kondisi ini guru harus bisa menyesuaikan diri dengan responsif, arif, dan bijaksana. Responsif artinya menguasai dengan baik produk IPTEK, terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

⁶⁷ 28 Tim Penulis Fakultas Teknik UMJ Jakarta, *Al-Islam dan IPTEK 1, cetakan 1*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 154.

⁶⁸ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal.37-39

- b. Krisis moral yang melanda bangsa dan negara Indonesia, akibat pengaruh IPTEK dan globalisasi telah terjadi pergeseran nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. nilai-nilai tradisional yang sangat menjunjung tinggi moralitas kini sudah bergeser seiring dengan pengaruh IPTEK dan globalisasi.
- c. Krisis sosial, seperti kriminal, kekerasan pengguram dankemiskinan yang terjadi dalam masyarakat. Akibat perkembangan industri dan kapitalisme maka muncul masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat, karena mereka lemah secara pendidikan, akses, dan ekonomi.
- d. Krisis identitas sebagai bangsa dan negara Indonesia. Hal ini dapat dari beberapa indikator, seperti kurang apresiasi generasi muda pada kebudayaan asli bangsa indonesia, pola dan gaya hidup remaja yang lebih kebarat-baratan dan lain-lain.

Namun secara rinci ada beberapa dampak positif dan negatif Teknologi Informasi dan Komunikasi dari tiga produk, antara lain:⁶⁹

a) Dampak Positif

4) Televisi

- a. Menampilkan audiso-visual.
- b. Dapat membawa dunia nyata ke rumah dan kelas-kelas, sepeti orang, tempat-tempat, dan peristiwa-peristiwa melalui siaran langsung atau rekaman.

⁶⁹ Sosial Networ, *Definition, histori, and scholarship. Journal of Computer-MediaSocial Network Mediated communication*, 13 (1), artikel 11

- c. Merupakan medium yang menarik, moderen, dan selalu siap diterima oleh anak-anak karena melalui televisi mereka mengenalnya senagai kehidupan luar sekolah mereka.
- d. Untuk menyampaikan aspirasi pada pemerintah.
- e. Sebagai sarana hiburan (musik, film, olah raga, dan lain-lain).
- f. Sebagai saran komunikasi.
 - 5) Telephon (*handphone*)
 - a. Sebagai sarana komunikasi yang mudah dan tepat.
 - b. Sebagai media hiburan (musik, film, permainan, dan lain-lain).
 - c. Seiring dengan perkembangan zaman *handphone* ada yang dilengkapi dengan progam yang mampu menyamakan fungsinya dengan lepto atau komputer (*gadget yang multifungsi.*)
 - 6) Internet
 - a. Memudahkan dalam mencari informasi, baik berupa artikel, jurnal, berita, dan lain-lain
 - b. Sebagai saran belajar dan perkuliahan jarak jauh yang mampu menembus ruang dan waktu atau *e-learning*
 - c. Memperlancar transaksi perekonomian, yaitu berupa aktivitas pengelolaan barang, jasa dan modal

- d. Sebagai saran dakwah nilai-nilai ajaran islam lewat youtube atau sosial media lainnya
- e. Media sossialisai atau mencari teman, sahabat, baik melalui *e-mail* maupun *chat room*.
- f. Sebagai media hiburan untuk menikmati segala hal.

b) Dampak Negatif

1) Televisi

- a. Mengurangi minat baca.
- b. Menampilkan iklan tabloit yang kurang baik dilihat masyarakat.
- c. Menayangkan acara fiktif, tahayul, dan kayal yang kurang mendidik bagi masyarakat.

2) Telephone atau handphone

- a. Untuk kegiatan penipuan, atau menyebarkan berita hoaxes dan kejahatan lainnya baik berupa ponografi maupun pornoaksi.
- b. Ketergantungan karena seringnya penggunaan.
- c. Lupa waktu akibat terlalu lama bermain handphone

3) Internet

- d. Eksploitasi ponografi dan pornoaksi yang semakin mengancam moral generasi muda.
- e. Modifikasi atau merusak *homepage* (hacking) yang apabila dikembangakn mampu mengacaukan sistem

perbankan dan juga merusak data base perbankan, sehingga sistem ekonomi kacau dan transaksi juga akan terhambat.

f. Penyebaran berita palsu dan penipuan (*Hoax*).

3. Upaya Menanggulangi Dampak Sosial Media

Upaya untuk mengatasi dampak negative dari social media diantaranya sebagai berikut :

a) Upaya preventif

Upaya preventif merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah untuk menjaga agar dampak perkembangan teknologi informasi dapat di minimalisir. Berbagai upaya dikelompokkan menjadi tiga bagian.⁷⁰

a. Keluarga

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi seorang anak, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dari tempat kehadirannya dan mempunyai fungsi untuk menerima, merawat dan mendidik seorang anak. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama yang dibutuhkan anak. Pendidikan yang salah dapat berakibat fatal bagi anak, namun pendidikan yang benar sesuai dengan ajaran agama islam dapat mengajarnya salah dan benar.

⁷⁰ Sofyan S Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 128-138

Perbuatan atau tindakan orang tua terhadap anak bertujuan untuk menjauhkan anak dari perbuatan buruk atau lingkungan yang kurang baik. Dalam hal ini sikap orang tua bersifat preventif. Pihak orang tua dapat memberikan atau mengadakan sebagai berikut:

- 1) Menanamkan rasa disiplin dari ayah terhadap anak.
- 2) Memberikan pengawasan dan perlindungan terhadap anak oleh ibu.
- 3) Pencerahan kasih sayang dari kedua orang tua.
- 4) Membatasi penggunaan media elektronik.
- 5) Menghindari penggunaan telepon seluler berfitur canggih oleh anak-anak di bawah umur dan lebih mengawasi pemakaian *handphone*.

b. Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga tentunya yang diharapkan ialah berpengaruh positif terhadap perkembangan jiwa remaja. Sekolah juga harus menanamkan nilai-nilai atau norma-norma dengan hidup bermasyarakat di samping mengajarkan berbagai ketrampilan dan keimanan kepada siswa.

Penggunaan TIK di sekolah tidak mungkin tidak digunakan, karena hampir seluruh sekolah di Indonesia

menggunakan Teknologi Informasi, khususnya elektronik untuk menunjang kegiatan belajar mereka. Sebagai mana dijelaskan diatas penggunaan TI meimbulkan dampak negatif, upaya preventif yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Mempertimbangkan pemakaian TIK dalam pendidikan, khususnya untuk anak di bawah umur yang harus dalam pengawasan ketika sedang melakukan pembelajaran dengan teknologi informasi.
- 2) Memberikan hukuman yang tegas pada siswa sesuai dengan perbuatan yang dilakukan.
- 3) Bekerjasama dengan pihak telekomunikasi apabila sekolah dipasang akses sendiri, dengan memfilter situs-situs porno atau situs-situs yang tidak layak diakses.
- 4) Penanaman akhlak yang baik dengan memberikan suri tauladan kepada siswa.
- 5) Monitor penggunaan media elektronik, misalnya internet di sekolah.
- 6) Adanya kerja sama antara sekolah dengan orang tua untuk mengontrol siswa.

- 7) Menempatkan komputer dan barang-barang elektronik ditempat yang tidak sempit dan aman, agar dalam pengawasan penggunaan dapat dilakukan dengan leluasa.
- 8) Pihak-pihak pengajar baik orang tua maupun guru, memberika pengajaran etika dalam mengakses teknologi informasi agar TIK dapat dipergunakan secara optimal.

c. Melalui pendampingan guru

Guru sebagai pendidik sekaligus orang bagi peserta didik di sekolah. Guru harus mengetahui perkembangan peserta didik baik perkebambang sosial maupun perkembangan lainnya. Oleh sebab itu guru semestinya mengetahui dan paham perkembangan yang dilalui setiap peserta didik. Fenomena yang sedang marak saat ini adalah peserta didik yang sering mengupload segala sesuatu yang mereka rasakan melalui social media. Sebagai seorang guru tentunya dapat mengontrol siswanya agar tidak mengupload hal-hal yang tidak diperuntukan menjadi konsumsi publik, seperti permasalahan sekolah ataupun segala sesuatu yang menjadi masalah di sekolah karena berdampak menjelekan sekoalah atau hal buruk lainnya.

Pendampingan guru pada siswa yang bermain social media yaitu dengan mengontrolnya melalui social media juga, maksudnya adalah guru memiliki akun social media yang siswa miliki sehingga segala sesuatu di social media dapat diketahui guru dan dikontrol dengan baik.⁷¹

d. Masyarakat

Masyarakat mempunyai peran dalam upaya menanggulangi pengaruh negatif dari teknologi informasi. Saat ini efek yang ditimbulkan dari perkembangan teknologi informasi yang ada di masyarakat sangat mengkhawatirkan. Misalnya jadwal penayangan infotainment dan acara di televisi sore ataupun pagi, yang seharusnya penonton sibuk bekerja atau dengan kegiatannya tetapi waktunya tersita dengan menonton acara tersebut. Kemudian handphone dan pergaulan bebas akibat teknologi dan informasi merupakan bukti bahwa perkembangan teknologi mengubah perilaku kebiasaan manusia. Untuk mencegah hal tersebut, langkah baiknya masyarakat mewaspadai dampak negatif dari perkembangan teknologi informasi. Upaya yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut :

⁷¹ Dina Nur Hayati, Nuryanti, *Perlunya Pendampingan Guru Dalam Menghadapi Media Sosial Yang Mempengaruhi Perkembangan Peserta didik*, Purwokerto, UMP

- 1) Menggunakan teknologi informasi khususnya media elektronik sesuai dengan kegunaan.
- 2) Bekerjasama dengan pihak kepolisian dengan mengadakan penyuluhan terkait dampak negatif teknologi informasi pada masyarakat.
- 3) Mengindari penempatan tv pribadi di dalam kamar.
- 4) Peranan tokoh masyarakat seperti ketua RT, ustad untuk menyadarkan ataupun memberi nasihat apabila terjadi penyimpangan di lingkungan.

b) Upaya Represif

Upaya represif dalam menanggulangi dampak perilaku teknologi informasi ialah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala dampak negatif tersebut supaya dampak tersebut tidak meluar dan merugikan masyarakat. hal ini dapat dilakukan dengan cara berorganisasi dengan baik dalam hal menanggulangi dampak negatif teknologi (sosial media).⁷²

1. Melalui pembiasaan kegiatan spiritual

Menurut Syaiful Bhari Djmarah dan Zain dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar bahwa Pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak yang masih kecil, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang

⁷² *Ibid...*, hal. 140

berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk pula. Begitulah yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang. Mananamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah dan kadang-kadang makan waktu yang lama. Tetapi suatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula.⁷³

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pemikiran tauhid serta berprinsip *lillah*.⁷⁴

Kecerdasan spiritual pada dasarnya menunjukkan adanya hati nurani dan sifat-sifat mulia serta potensi luar biasa yang terpendam dalam setiap diri manusia. Manfaatnya adalah untuk perkembangan pribadi dengan karakter yang baik, menyadari dan menghargai dan mensyukuri berbagai potensi diri sebagai insan istimewa ciptaan Allah SWT. kecerdasan spiritual menjadikan remaja sadar bahwa mereka mempunyai masalah eksistensial dan membuat mereka mampu mengatasinya atau setidaknya bisa berdamai dengan

⁷³ Syaiful Bahri Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal, 62-63

⁷⁴ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta : Arga, 2001), hal. 57

permasalahan tersebut serta membatu menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.⁷⁵

c) Upaya Kuratif

Upaya dilakukan agar anak tidak melakukan kesalahan yang fatal akibat dampak negatif dari penggunaan teknologi informasi (sosial media) dan kembali menjadi masyarakat yang baik dan bertanggung jawab. Upaya pembinaan dapat diarahkan dalam beberapa aspek antara lain:⁷⁶

- a. Pembinaan mental dan kepribadian bergama, hal ini dilakukan dengan terus menerus, seperti membaca Al Qur'ab dan buku-buku keagamaan.
- b. Pembinaan mental untuk menjadi warga negara yang baik, hal ini dilakukan agar melatih anak supaya mengkadi waran negara yang baik dan berideologikan Pancasila.
- c. Membina kepribadian yang wajar, yaitu membanu anak agar memiliki keseimbangan hidup dalam emosi dan rasio.
- d. Pembinaan ilmu pengetahuan, hal ini dikaitakan dengan kurikulum sekolah dan kecedasan anak.

⁷⁵ Jalaluddin Rakhmad, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 12

⁷⁶ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta : Arga, 2001), hal. 57

- e. Pembinaan ketrampilan khusus dan bakat-bakat khusus yang ada pada diri anak.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Skripsi dengan judul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Guna Pencegahan Dampak Negatif Media Sosial pada Peserta Didik MAN 1 Trenggalek” ini ditulis oleh Chiata Imas Galuh Prasetyo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan informasi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Fokus penelitian ini adalah (1) Langkah-langkah guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek (2) Faktor-faktor yang menghambat strategi guru (3) Dampak strategi guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek. Hasil penelitian ini adalah (1) Langkah-

langkah guru akidah akhlak dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, strategi pembelajaran afektif, dan strategi pembelajaran melalui kisah teladan. (2) Faktor-faktor yang menghambat strategi guru yaitu: rendahnya motivasi, pengaruh teman sepergaulan, pengaruh keluarga, keterbatasan waktu dan pengaruh media sosial. (3) Solusi untuk mengatasi hambatan memberikan pemahaman kepada peserta didik dan Kedua, memberikan motivasi.⁷⁷

2. Skripsi dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlakul Karimah Dan Akhlakul Madzmumah Siswa Di Sman Kauman Tahun Ajaran 2017/2018”, ini ditulis oleh Nisa Nurkarima, Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif. Dengan teknik sampling stratified random sampling diperoleh sampel 203 siswa. Variabel bebas: Penggunaan Media Sosial. Variabel terikat: Akhlakul karimah dan akhlakul madzmumah. Sumber data: Responden dan Dokumen. Teknik pengumpulan data: angket. Teknik analisis data: uji validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas, homogenitas dan manova dengan bantuan SPSS for Windows 23.0. Rumusan penelitian: (1) Pengaruh signifikan antara penggunaan media sosial terhadap akhlakul karimah siswa di SMAN 1 Kauman. (2) Pengaruh signifikan antara penggunaan media sosial terhadap akhlakul madzmumah siswa di SMAN 1 Kauman. Hasil penelitian menunjukkan (1) Tidak ada pengaruh signifikan antara penggunaan media sosial terhadap akhlakul karimah

⁷⁷ Chiata Imas Galuh Prasetyo, *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Guna Pencegahan Dampak Negatif Media Sosial pada Peserta Didik MAN 1 Trenggalek*, (<http://repo.iain-tulungagung>, 2019), hal. xvii

siswa di SMAN 1 Kauman . Dari hasil analisis data pada taraf interval 5% menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,405 lebih dari 0,05. (2) Ada pengaruh signifikan antara penggunaan media sosial terhadap akhlakul madzmumah siswa di SMAN 1 Kauman yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,01 kurang dari 0,05.⁷⁸

3. Skripsi dengan judul “Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Dampak Perilaku Negatif Penggunaan Sosial Media Siswa Kelas VII MTsN 6 Tulungagung” ini ditulis oleh Nia Septi Kristianti, Pendekatan: penelitian Kualitatif. Jenis Penelitian: diskriptif. Lokasi penelitian : MTsN 6 Tulungagung. Fokus penelitian : 1. Peran guru PAI sebagai motivator dalam menanggulangi dampak perilaku negati siswa penggunaan sosial media di MTsN 6 Tulungagung 2. Peran guru PAI sebagai informator dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan sosial media di MTsN 6 Tulungagung 3. Peran guru PAI sebagai fasilitator dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan sosial media di MTsN 6 Tulungagung. Hasil penelitian :
 1. Peran guru PAI sebagai motivator selalu mengingatkan, nasihat-nasihat, Guru dapat menceritakan kisah orang-orang sholeh, Guru harus mengadakan kegiatan-kegiatan agama seperi istighozah, sholat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur’an sebelum jam pelajaran dimulai.
 2. Peran guru PAI sebagai inforatory, Guru menyampaikan informasi mengenai sosial media serta dampak yang ditimbulkannya.
 3. Peran

⁷⁸ Nisa Nurkarima, *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlakul Karimah Dan Akhlakul Madzmumah Siswa Di Sman Kauman Tahun Ajaran 2017/2018*, (<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/7912>, 2018), hal. xiv

guru PAI sebagai fasilitator, Guru bisa menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis dan menyenangkan, agar siswa tetap terfokus pada materi pembelajaran dan Guru melarang siswanya membawa HP ke sekolah.⁷⁹

4. Irwansyah Suwahyu, “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak dan Prestasi Belajar Peserta Didik di SMA UII Yogyakarta”. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kombinasi. Model yang digunakan dalam penelitian kombinasi ini adalah model *sequential explanatory* dimana tahap pertama akan digunakan metode kuantitatif dan pada tahap kedua memakai metode kualitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik SMA UII Yogyakarta. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah melalui angket, observasi, data dokumentasi, dan wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media sosial terhadap akhlak dan prestasi belajar peserta didik di SMA UII Yogyakarta. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh-pengaruh negative dan positif yang muncul dari penggunaan media sosial. Pengaruh tersebut kemudian akan dianalisa dengan akhlak dan juga prestasi belajar para peserta didik di SMA UII Yogyakarta. Hasil penelitian ini menemukan bahwa: 1) Angka penggunaan media sosial peserta didik di SMA UII Yogyakarta adalah tinggi. Hal ini dibuktikan dari jumlah akun yang dimiliki oleh

⁷⁹ Nia Septi Kristianti, *Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Dampak Perilaku Negatif Penggunaan Sosial Media Siswa Kelas VII MTsN 6 Tulungagung*, (<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/7912>, 2018), hal. xvi

masing-masing peserta didik yang banyak dan juga intensitas penggunaan media sosial yang terlalu sering dalam sehari. 2) Munculnya beberapa sifat yang kurang baik dari peserta didik yang timbul akibat terlalu sering berinteraksi di media sosial seperti malas, boros, hilangnya rasa malu, dan lain-lain. 3) Tidak adanya batasan di dalam penggunaan media sosial menjadikan peserta didik lebih sering mengabaikan hal-hal yang positif, seperti sebagian peserta didik sibuk mengakses media sosialnya saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran. Hal ini kemudian menjadikan prestasi belajar peserta didik menurun yang dibuktikan dengan nilai UTS peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan oleh para peserta didik akan sangat mempengaruhi akhlak dan prestasi belajarnya ke arah yang negatif.⁸⁰

5. Kasni. "Upaya Mengantisipasi Dampak Negatif Teknologi Informatika Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI Di SMAN 4 Palopo Tahun Ajaran 2018" Penelitian ini bertujuan: a. Untuk mengetahui Dampak baik positif maupun Negatif penggunaan Teknologi Informatika Terhadap Akhlak Siswa kelas XI di SMAN 4 Palopo Tahun ajaran 2018? b. Untuk mengetahui upaya Guru PAI dalam mengantisipasi dampak negatif penggunaan teknologi informatika siswa kelas XI di SMAN 4 Palopo Tahun ajaran 2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua,

⁸⁰ Irwansyah Suwahyu, *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak dan Prestasi Belajar Peserta Didik di SMA UIH Yogyakarta*, (UIN Sunan Kalijaga YOGYAKARTA, 2017), hal. viii

yaitu sumber data primer yakni kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, siswa kelas XI di SMAN 4 Palopo, dan sumber data sekunder yaitu data dalam bentuk dokumen-dokumen yang ada seperti buku, skripsi, arsip dan dokumen sekolah yang ada kaitannya dengan pokok permasalahan yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dampak negatif penggunaan teknologi informatika terhadap akhlak siswa kelas XI di SMAN 4 Palopo, yaitu sangat mempengaruhi siswa menjadi malas belajar. Dengan adanya peralatan yang seharusnya dapat memudahkan siswa dalam belajar seperti laptop dengan jaringan internet, malah sering membuat siswa malas belajar. Siswa yang telah menggunakan media sosial di gadget mereka lebih banyak menggunakan waktunya untuk berkomunikasi di media sosial dibandingkan belajar.⁸¹

Adapun ringkasan yang dapat dilihat pada tabel 2.1 mengenai perbedaan dan persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan	1. Pencegahan Dampak Negatif Media Sosial 2. Teknik	Fokus penelitian ini adalah (1) Langkah-langkah guru akidah akhlak dalam	Hasil penelitian ini adalah (1) Langkah-langkah guru akidah akhlak dengan

⁸¹ Kasni. *Upaya Mengantisipasi Dampak Negatif Teknologi Informatika Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI Di SMAN 4 Palopo Tahun Ajaran 2018*, (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2018), hal. 5

	<p>Karakter Guna Pencegahan Dampak Negatif Media Sosial pada Peserta Didik MAN 1 Trenggalek</p> <p>Oleh: oleh Chiata Imas Galuh Prasetyo</p>	<p>Pengumpulan Data:</p> <p>a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi</p> <p>3. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif</p>	<p>pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek (2) Faktor-faktor yang menghambat strategi guru (3) Dampak strategi guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek.</p>	<p>menggunakan strategi pembelajaran koperatif, strategi pembelajaran afektif, dan strategi pembelajaran melalui kisah teladan. (2) Faktor-faktor yang menghambat strategi guru yaitu: rendahnya motivasi, pengaruh teman sepergaulan, pengaruh keluarga, keterbatasan waktu dan pengaruh media sosial. (3) Solusi untuk mengatasi hambatan memberikan pemahaman kepada peserta didik dan Kedua, memberikan motivasi.</p>
2.	<p>Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlakul Karimah Dan Akhlakul Madzmumah Siswa Di Sman Kauman Tahun Ajaran 2017/2018</p> <p>Oleh: Nisa Nurkarima</p>	<p>Penggunaan Media Sosial</p>	<p>1. Jenis penelitiannya adalah penelitian Kuantitatif. 2. Rumusan penelitian: (1) Pengaruh signifikan antara penggunaan media sosial terhadap akhlakul karimah siswa di SMAN 1 Kauman. (2) Pengaruh signifikan antara penggunaan media sosial terhadap akhlakul madzmumah siswa di SMAN 1 Kauman.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan (1) Tidak ada pengaruh signifikan antara penggunaan media sosial terhadap akhlakul karimah siswa di SMAN 1 Kauman . Dari hasil analisis data pada taraf interval 5% menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,405 lebih dari 0,05. (2) Ada pengaruh signifikan antara penggunaan media sosial terhadap akhlakul madzmumah siswa di SMAN 1 Kauman yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,01 kurang dari 0,05.</p>
3.	<p>Peran Guru PAI</p>	<p>c. Pendekatan:</p>	<p>Fokus penelitian : 1.</p>	<p>Hasil penelitian : 1.</p>

	<p>dalam Menanggulangi Dampak Perilaku Negatif Penggunaan Sosial Media Siswa Kelas VII MTsN 6 Tulungagung.</p> <p>Oleh: Nia Septi Kristianti</p>	<p>penelitian Kualitatif. Jenis Penelitian: diskriptif</p> <p>d. Peran Guru PAI</p> <p>e. Menanggulangi Dampak Perilaku Negatif Penggunaan Sosial Media</p>	<p>Peran guru PAI sebagai motivator dalam menanggulangi dampak perilaku negati siswa penggunaan sosial media di MTsN 6 Tulungagung 2. Peran guru PAI sebagai informator dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan sosial media di MTsN 6 Tulungagung 3. Peran guru PAI sebagai fasilitator dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan sosial media di MTsN 6 Tulungagung</p>	<p>Peran guru PAI sebagai motivator selalu mengingatkan, nasihat-nasihat, Guru dapat menceritakan kisah orang-orang sholeh, Guru harus mengadakan kegiatan-kegiatan agama seperti istighozah, sholat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum jam pelajaran dimulai. 2. Peran guru PAI sebagai infromatory, Guru menyampaikan informasi mengenai sosial media serta dampak yang ditimbulkannya. 3. Peran guru PAI sebagai fasilitator, Guru bisa menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis dan menyenangkan, agar siswa tetap terfokus pada materi pembelajaran dan Guru melarang siswanya membawa HP ke sekolah.</p>
4.	<p>Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak dan Prestasi Belajar Peserta Didik di SMA UII Yogyakarta</p> <p>Oleh: Irwansyah</p>	<p>1. Penggunaan Media Sosial</p>	<p>1. Jenis penelitiannya adalah penelitian Kuantitatif.</p> <p>2. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kombinasi</p> <p>3. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan</p>	<p>Hasil penelitian ini menemukan bahwa: 1) Angka penggunaan media sosial peserta didik di SMA UII Yogyakarta adalah tinggi. Hal ini dibuktikan dari jumlah akun yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik yang banyak dan</p>

	Suwahyu		<p>pengaruh-pengaruh negative dan positif yang muncul dari penggunaan media sosial. Pengaruh tersebut kemudian akan dianalisa dengan akhlak dan juga prestasi belajar para peserta didik di SMA UII Yogyakarta.</p>	<p>juga intensitas penggunaan media sosial yang terlalu sering dalam sehari. 2) Munculnya beberapa sifat yang kurang baik dari peserta didik yang timbul akibat terlalu sering berinteraksi di media sosial seperti malas, boros, hilangnya rasa malu, dan lain-lain. 3) Tidak adanya batasan di dalam penggunaan media sosial menjadikan peserta didik lebih sering mengabaikan hal-hal yang positif, seperti sebagian peserta didik sibuk mengakses media sosialnya saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran. Hal ini kemudian menjadikan prestasi belajar peserta didik menurun yang dibuktikan dengan nilai UTS peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan oleh para peserta didik akan sangat mempengaruhi akhlak dan prestasi belajarnya ke arah yang negatif.</p>
5.	Upaya Mengantisipasi Dampak Negatif Teknologi Informatika Terhadap	Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu	Penelitian ini bertujuan: a. Untuk mengetahui Dampak baik positif maupun Negatif penggunaan Teknologi Informatika	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dampak negatif penggunaan teknologi informatika terhadap akhlak siswa kelas XI di

	Akhlak Siswa Kelas XI Di SMAN 4 Palopo Tahun Ajaran 2018 Oleh: Kasni	sumber data primer yakni kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, siswa	Terhadap Akhlak Siswa kelas XI di SMAN 4 Palopo Tahun ajaran 2018? b. Untuk mengetahui upaya Guru PAI dalam mengantisipasi dampak negatif penggunaan teknologi informatika siswa kelas XI di SMAN 4 Palopo Tahun ajaran 2018	SMAN 4 Palopo, yaitu sangat mempengaruhi siswa menjadi malas belajar. Dengan adanya peralatan yang seharusnya dapat memudahkan siswa dalam belajar seperti laptop dengan jaringan internet, malah sering membuat siswa malas belajar. Siswa yang telah menggunakan media sosial di gadget mereka lebih banyak menggunakan waktunya untuk berkomunikasi di media sosial dibandingkan belajar.
--	---	---	--	--

Berdasarkan kajian pustaka di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian di atas. Bahwa guru sebagai Pembentuk Karakter peserta didik, dan guru berupaya dalam Mengantisipasi serta mencegah Dampak Negatif Sosial media. Sehingga penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat memberikan wawasan kepada peneliti bahwa Peran guru Aqidah Akhlaq dalam menanggulangi dampak Sosial Media pada siswa memiliki bermacam-macam cara, metode dan strategi. Guru memiliki posisi yang sangat penting dalam pembelajaran dan pendidikan. Peran guru yang paling

dominan yaitu guru sebagai pendidik, pemberi informasi dan pemberi motivasi dalam kegiatan pembelajaran di luar dan di dalam kelas.

F. Paradigma Penelitian

Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian. Kerangka berfikir pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa (fenomena) social yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena social yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan masalah penelitian.⁸² Terkait hal tersebut, maka peneliti menggambarkan pola atau model tentang bagaimana peran guru dalam Penggunaan Sosial Media pada siswa Siswa yang mencangkup hal-hal dan definisi tertentu.

Secara Teori, Peran guru Aqidah Akhlaq disini adalah tingkah laku guru yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu. Guru akidah akhlak disini sebagai pengajar dan pendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan, dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani.

⁸² Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2005), hal. 91

Berperan aktif di lingkungan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah.

Secara Empris, Peran guru Aqidah Akhlaq dalam menanggulangi dampak Sosial Media pada siswa memiliki bermacam-macam cara, metode dan strategi yang disesuaikan dengan kemampuan guru dan kebijakan-kebijakan sekolah. Peran guru Aqidah Akhlaq disini sebagai pendidik, pemberi informasi dan pemberi motivasi dalam kaitanya dengan penggunaan Media Sosial.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa secara teoritis dan empiris peran guru Aqidah Akhlaq sangat penting dalam pembelajaran. Peran guru Aqidah Akhlaq dalam menanggulangi perkembangan Sosial Media dan teknologi bagi siswa sangat kompleks. Peran guru dalam menanggulangi dampak Sosial Media memiliki bermacam-macam cara, metode dan strategi yang disesuaikan dengan sekolah dalam hal ini adalah MAN 2 Blitar. Untuk itu, peneliti akan melakukan penelitian tentang Peran guru akidah akhlak dalam menanggulangi dampak Sosial Media bagi siswa di MAN 2 Blitar.

Untuk mendapatkan data mengenai Peran guru akidah akhlak dalam menanggulangi dampak Sosial Media bagi siswa, Penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul maka perlu adanya sebuah analisis data menggunakan teknik analisis data *Miles & Huberman* yaitu Reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Mereduksi

merupakan proses memilah-milah hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal yang penting, langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data guna menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut ini:

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian
Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Menanggulangi Dampak Negatif
Penggunaan Sosial Media Siswa di MAN 2 Blitar Tahun Ajaran
2018/2019

